Hubungan Tingkat Kecemasan dengan Kelulusan Osce pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Yarsi Angkatan 2019 dan 2020, dan Tinjauannya Menurut Islam

The Relationship of Anxiety Level with Osce Graduation on Students of The Faculty of Medicine YARSI University Class 2019 and 2020, and The Review According to Islamic Perspective

Muhammad Kholik Sanaba[1], Nunung Ainur Rahmah[2], Firman Arifandi[3]
[1] *Mahasiswa Fakultas Kedokteran, Universitas YARSI*
[2] *Dosen, Fakultas Kedokteran, Universitas YARSI*
[3] *Dosen, Departemen Agama Islam, Universitas YARSI*
Email: kholiksanabaa@gmail.com

KATA KUNCI kecemasan, jenis kelamin, usia, OSCE, *online*, *offline*

ABSTRAK

Latar belakang: *Kecemasan merupakan suatu keadaan yang mengakibatkan perubahan suasana emosional seseorang yang dapat memengaruhi fungsi kognitif mahasiswa ketika menghadapi Objective Structured Clinical Examination dan memengaruhi performa mahasiswa. Menurut Al-Qur'an kecemasan diterangkan dengan kalimat khaūf, yaitu suatu kondisi ketidaktenangan hati terhadap masa depan. Hal tersebut disebabkan oleh adanya keraguan dalam hati atau* ḍaiq *sehingga terjadi halū'a atau kegelisahan dan mengakibatkan perasaan sengsara atau* ḥazn. *Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan tingkat kecemasan dengan kelulusan OSCE online dan offline, usia, jenis kelamin, mengidentifikasi tingkat kecemasan pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas YARSI Angkatan 2019 dan 2020 serta mengetahui cara menyikapi kecemasan menurut Islam.*

Metode: *Jenis penelitian berupa deskriptif analitik dengan desain penelitian cross sectional. Kuesioner didistribusikan melalui google form. Penelitian ini dilakukan pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas YARSI Angkatan 2019 dan 2020 dengan jumlah sampel sebanyak 209 responden. Analisis data menggunakan uji Kruskal Wallis dan Uji Kolmogorov-Smirnov*

Hasil: *Berdasarkan hasil uji statistik tidak terdapat hubungan antara tingkat kecemasan dengan jenis kelamin, usia, dan kelulusan OSCE online dan offline pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas YARSI Angkatan 2019 dan 2020. Tingkat kecemasan yang dialami oleh sebagian besar mahasiswa merupakan tingkat kecemasan ringan.*

Kesimpulan: *Tidak terdapat hasil yang bermakna antara tingkat kecemasan dengan jenis kelamin, usia, serta kelulusan OSCE online dan offline.*

KEYWORDS anxiety, sex, age, OSCE, *online*, *offline*

ABSTRACT ***Background**: Anxiety is a condition that causes changes in a person's emotional atmosphere that can affect students' cognitive function when facing the Objective Structured Clinical Examination and affect student performance. According to the Qur'an, anxiety is explained by the phrase khaūf, which is a condition of unease about the future. This is caused by doubts in the heart or daiq so that halū'a or anxiety occurs and results in feelings of suffering or hazn. The purpose of this study was to determine the relationship between anxiety levels with online and offline OSCE graduation, age, sex and identify the level of anxiety in YARSI University Faculty of Medicine Students Class of 2019 and 2020.*

***Methods**: This type of research is descriptive analytic with a cross sectional research design. The questionnaire was distributed via google form. This research was conducted on students of the Faculty of Medicine, YARSI University batch 2019 and 2020 with a total sample of 209 respondents. Data analysis using Kruskal Wallis test and Kolmogorov-Smirnov test.*

***Results**: Based on the results of statistical tests, there is no relationship between anxiety levels with sex, age, and online and offline OSCE graduation in YARSI University Faculty of Medicine Students Class of 2019 and 2020. The level of anxiety experienced by most students is a mild level of anxiety.*

***Conclusion**: There are no significant results between the level of anxiety with sex, age, and online and offline OSCE graduation.*

PENDAHULUAN

Kecemasan merupakan keadaan yang mengakibatkan perubahan suasana emosional seseorang dan ditandai dengan gejala-gejala yang bersifat otonomik, seperti sakit kepala, berkeringat, jantung yang berdegup atau berdebar dengan cepat hingga rasa gelisah (Sadock, Sadock and Ruiz, 2015).

Hasil Riset Kesehatan Dasar 2018 menunjukkan bahwa sekitar 9,8% masyarakat Indonesia mengalami gangguan mental emosional pada usia diatas 15 tahun (Balitbangkes, 2018).Menurut survei yang telah dilakukan pada tahun 1990−1992 oleh *National Comorbidity Survey* (NCS) dan 2002−2003 oleh *National Institute of Mental Health* (NIMH) *Collaborative Psychiatric Epidemiology Studies* (CPES) menunjukkan bahwa wanita lebih rentan mengalami gangguan kecemasan dengan rentang 30,5−33%, sedangkan pria sebesar 19-22% (Jalnapurkar, Allen and Pigott, 2018).

Kecemasan dapat disebabkan tidak hanya oleh faktor genetik dan faktor neurobiologis, tetapi juga oleh faktor psikosial (Bandelow and Michaelis, 2015). Ujian dapat menjadi salah satu penyebab yang dapat menimbulkan kecemasan pada mahasiswa (Kaufman, Mensink and Day, 1998). Fungsi kognitif mahasiswa dan performa ketika mahasiswa menghadapi ujian dapat dipengaruhi oleh kecemasan karena kecemasan dapat memengaruhi organ *visceral* dan motorik, pikiran, persepsi, serta pembelajaran (Fausiah and Widury, 2008).

Objective Structured Clinical Examination (OSCE) merupakan sebuah

metode yang bersifat objektif dan memiliki ketepatan yang berfungsi untuk menilai profesionalisme dalam situasi klinis. OSCE terdiri dari beberapa *station* dimana peserta ujian diharapkan mampu menyelesaikan berbagai situasi klinis dalam periode waktu tertentu berdasarkan skenario kasus yang disediakan sehingga peserta ujian mampu mendemonstrasikan keahlian dan kecakapannya dalam tindakan dan *attitude* atau cara bersikap (Zayyan, 2011).

Pada penelitian mengenai *Objective Structural Clinical Examination* (OSCE) yang dihadapi oleh mahasiswa dan hubungannya dengan kecemasan dilaporkan bahwa tingkat kecemasan mahasiswa tahun kedua lebih rendah dibandingkan dengan mahasiswa tahun ketiga karena tingkat kesulitan yang dihadapi mahasiswa tahun ketiga lebih tinggi dan kompleks dibandingkan dengan mahasiswa tahun kedua (Praptiningsih, 2016).

Pada penelitian lain tidak terdapat perbedaan tingkat kecemasan baik oleh mahasiswa yang pertama kali menghadapi OSCE, maupun yang sudah pernah menghadapi OSCE (Brand and Schoonheim-Klein, 2009). Keadaan tersebut berakibat buruk pada performa mahasiswa (Birjandi and Alemi, 2010).

Menurut Al-Qur'an kecemasan diterangkan dengan kalimat *khaūf,* yaitu suatu kondisi ketidaktenangan hati terhadap masa depan. Hal tersebut disebabkan oleh adanya keraguan dalam hati atau *ḍaiq* sehingga terjadi *halū'a* atau kegelisahan dan mengakibatkan perasaan sengsara atau *ḥazn* (Nasrudin, 2018). Islam mengajarkan untuk menyikapi kecemasan dengan cara terus mendekatkan diri kepada Allah dengan dzikir dan doa serta memperbanyak amalan sunnah, seperti shalat tahajud, membiasakan membaca Al-Qur'an, menghafal ayat-ayat, mempelajari dan mengajinya (Widaningsih, 2020).

Kecemasan dalam menghadapi *Objective Structured Clinical Examination* (OSCE) merupakan suatu masalah yang kerap dihadapi oleh mahasiswa fakultas kedokteran. Saat ini belum didapat data mengenai hubungan tingkat kecemasan terhadap kelulusan OSCE pada mahasiswa fakultas kedokteran universitas YARSI. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai hubungan tingkat kecemasan terhadap hasil kelulusan OSCE pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas YARSI Angkatan 2019 dan 2020 dan tinjauannya menurut Islam.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara tingkat kecemasan dengan jenis kelamin, usia dan kelulusan OSCE *online* dan *offline* serta cara mengatasi kecemasan menurut pandangan Islam.

METODOLOGI

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif observasional bersifat deskriptif analitik secara *cross sectional* pada tahun 2022. Populasi adalah mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas YARSI Angkatan 2019 dan 2020. Penetapan sampel menggunakan *purposive sampling*. Besar sampel dihitung berdasarkan rumus *Slovin*, yaitu sebesar 209 responden. Jenis data yang digunakan merupakan data kuantitatif primer yang diperoleh dari kuesioner.

HASIL

Data karakteristik 209 responden berupa usia, jenis kelamin, tahun pendidikan, tingkat kecemasan,

dan rentang waktu kecemasan mahasiswa fakultas kedokteran angkatan 2019 dan 2020 disajikan pada tabel 1.

Pada tabel 2 dengan uji statistik menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* yang dilakukan untuk mengetahui hubungan antara tingkat kecemasan dengan jenis kelamin pada kelompok mahasiswa angkatan 2019 dan 2020 menunjukkan nilai p secara berturut-turut, yaitu *p*=1,000 dan *p*=0,780 yang membuktikan bahwa pada kedua kelompok mahasiswa angkatan 2019 dan 2020 tidak terdapat hubungan antara tingkat kecemasan yang dialami oleh mahasiswa dengan jenis kelamin.

Pada tabel 3 melalui uji *Kruskall Wallis* yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara tingkat kecemasan dengan usia pada kelompok mahasiswa angkatan 2019 dan 2020 menunjukkan nilai p secara berturut-turut, yaitu *p*=0,126 dan *p*=0,103 yang membuktikan bahwa pada kedua kelompok mahasiswa angkatan 2019 dan 2020 tidak terdapat hubungan antara tingkat kecemasan dengan usia.

Pada tabel 4 menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara tingkat kecemasan dengan kelulusan OSCE *online* dan *offline* pada mahasiswa angkatan 2019 secara berturut-turut didapatkan *p*=0,970 dan *p*=0,999, dan pada kelompok mahasiswa angkatan 2020 yang menghadapi OSCE secara *online* dan *offline* secara berturut-turut didapatkan nilai *p*, yaitu *p*=1,000 dan *p*=1,000 yang membuktikan bahwa pada kedua kelompok mahasiswa angkatan 2019 dan 2020 tidak terdapat hubungan antara tingkat kecemasan dengan kelulusan OSCE *online* dan *offline*.

Tabel 1. Karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin, dan Angkatan mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas YARSI

Variabel	n (%)
Usia	
18 tahun	3 (1,4%)
19 tahun	34 (16,3%)
20 tahun	110 (52,6%)
21 tahun	51 (24,4%)
22 tahun	9 (4,3%)
23 tahun	2 (1%)
Jenis Kelamin	
Laki-laki	63 (30,1%)
Perempuan	146 (69,9%)
Tahun pendidikan	
2019	108 (51,7%)
2020	101 (48,3%)

Tabel 2. Hubungan tingkat kecemasan dengan jenis kelamin pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas YARSI Angkatan 2019 dan 2020

	Tingkat Kecemasan						*p*
	Ringan		ringan – sedang		sedang – berat		
	n	%	n	%	n	%	
Angkatan 2019							
Laki-laki	33	30,6%	1	0,9%	3	2,8%	1,000
Perempuan	60	55,5%	6	5,6%	5	4,6%	
Total	93	86,1%	7	6,5%	8	7,4%	
Angkatan 2020							
Laki-laki	24	23,8%	1	1%	1	16,7%	0,780
Perempuan	58	57,4%	12	11,9%	5	5%	
Total	82	81,2%	13	12,9%	6	5,9%	

Uji *Kolmogorov-Smirnov*

Tabel 3. Hubungan tingkat kecemasan dengan usia pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas YARSI Angkatan 2019 dan 2020

	Tingkat Kecemasan						*p*
	Ringan		ringan – sedang		sedang – berat		
	n	%	n	%	n	%	
Angkatan 2019							0,126
19	1	0,9%	0	0%	0	0%	
20	53	49,1%	3	2,8%	2	1,9%	
21	34	31,5%	3	2,8%	4	3,7%	
22	4	3,7%	1	0,9%	2	1,9%	
23	1	0,9%	0	0%	0	0%	
Total	93	86,1%	7	6,5%	8	7,4%	
Angkatan 2020							0,103
18	3	3%	0	0%	0	0%	
19	28	27,7%	5	5%	0	0%	
20	41	40,6%	8	7,9%	3	3%	
21	9	8,9%	0	0%	1	1%	
22	1	1%	0	0%	1	50%	
23	0	0%	0	0%	1	1%	
Total	82	81,2%	13	12,9%	6	5,9%	

Uji *Kruskal-Wallis*

Tabel 4. Hubungan tingkat kecemasan dengan kelulusan OSCE pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas YARSI Angkatan 2019 dan 2020

	Tingkat Kecemasan								*p*
	Ringan		ringan – sedang		sedang – berat		Total		
	n	%	n	%	n	%	n	%	
Kelulusan OSCE *Online*									
Angkatan 2019	64	59,3%	5	4,6%	8	7,4%	77	71,3%	0,970
Angkatan 2020	53	52,5%	7	6,9%	3	3%	63	62,4%	0,999
Kelulusan OSCE *Offline*									
Angkatan 2019	60	55,6%	3	2,8%	5	4,6%	68	63%	1,000
Angkatan 2020	54	53,5%	11	10,9%	3	3%	68	67,3%	1,000

Uji *Kolmogorov-Smirnov*

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kecemasan pada mahasiswa bervariasi dari kecemasan ringan, ringan hingga sedang, dan kecemasan sedang hingga berat. Namun, pada kedua kelompok penelitian, paling banyak mahasiswa mengalami kecemasan ringan.

Kecemasan adalah keadaan dimana seseorang merasa takut akan sesuatu yang tidak dapat diprediksi oleh kejadian yang berpotensi tidak menyenangkan (Clark and Beck, 2012). Prevalensi terjadinya kecemasan cenderung dialami oleh wanita dengan persentase sebesar 30,5% dibandingkan dengan pria yang mengalami kecemasan dengan persentase sebesar 19,2% (Sadock, Sadock and Ruiz, 2015).

Faktor yang berperan dalam kecemasan diklasifikasikan menjadi faktor internal, yaitu jenis kelamin, riwayat penyakit kronis, kondisi fisik, persepsi kesehatan, kerentanan terhadap stres, dan kepribadian, sedangkan faktor eskternal yang berperan, yaitu tahun pendidikan yang sedang ditempuh, hubungan dengan orang tua, tempat tinggal, jumlah teman dekat, frekuensi mengalami konflik dengan orang tua, status ekonomi, dan urutan kelahiran (Arisyna, Sustini and Muhdi, 2020). Selain faktor-faktor di atas, terdapat faktor lain yang berperan, antara lain hormon di dalam tubuh, pengalaman yang sifatnya traumatis, kesehatan fisik diri, rasa lelah, genetik, rasa percaya diri yang rendah, dan ketahanan diri terhadap stresor (Brooks, Stuart and Sundeen, 1981). Laki-laki juga lebih kuat secara fisik dan mental dibandingkan perempuan yang lebih memberikan respon terhadap sesuatu yang berbahaya dibandingkan dengan laki-laki (Bachri, Cholid and Rochim, 2017).

Selain itu, faktor-faktor biologis dan psikososial turut berkontribusi dalam kecemasan. Faktor-faktor biologis yang terkait mulai dari faktor genetik, neurokimia, dan neurofisiologi, sedangkan faktor psikososial berkaitan dengan gangguan perkembangan masa kanak-kanak, kepribadian, dan teori perilaku kognitif

(Stein, Hollander and Rothbaum, 2009). Misalnya faktor hormon yang berpengaruh pada suasana hati, fungsi kognitif, sensorik, dan perilaku (Ulfah, Era Nurisa Windari and Amalia Kusuma Dewi, 2017).

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Yunania dan Etika (2020) terhadap remaja berusia 15–24 tahun menunjukkan hasil kecerdasan emosional yang baik pada remaja laki-laki maupun pada remaja perempuan, sehingga kondisi tersebut mampu menghasilkan kondisi emosi yang stabil yang berhubungan dengan kemampuan seseorang untuk menyelesaikan suatu permasalahan dengan baik (Yunalia and Etika, 2020). Selain itu, maturitas individu juga memengaruhi kemampuan *coping* seseorang dimana individu yang lebih matur memiliki kemampuan beradaptasi yang lebih baik terhadap kecemasan dibandingkan dengan individu yang belum matur (Brooks, Stuart and Sundeen, 1981).

Objective Structured Clinical Examination merupakan ujian yang kerap dihadapi oleh mahasiswa fakultas kedokteran dan dapat menimbulkan stress (Bdair, Abuzaineh and Burqan, 2019). Saat seseorang mengalami kecemasan, sistem saraf simpatik bekerja sehingga terjadi peningkatan detak jantung, tekanan darah dan frekuensi pernapasan (Ariga, 2019). OSCE merupakan ujian yang menjadi sumber utama bagi mahasiswa kesehatan di seluruh dunia yang menimbulkan kecemasan dan stres yang berdampak buruk pada performa mahasiswa dalam menghadapi ujian dari respon fisiologi, emosi dan perilaku (Ferreira *et al.*, 2020).

Stres fisiologis dimediasi oleh sistem endokrin dan sistem saraf. Mahasiswa dengan kecemasan tinggi sebelum menghadapi ujian beresiko terhadap kegagalan. Kondisi stres dan cemas dipengaruhi oleh aktivitas dari hormon adrenokortikotropik (ACTH). Saat distimulasi, kelenjar pituitari mensekresikan ACTH yang mengontrol sekresi dari kortikosteroid pada korteks adrenal, yaitu glukokortikoid, kortisol yang berperan dalam stres, dan mineralkortikoid. Rangsangan dari sistem saraf simpatik menyebabkan medulla adrenal mensekresi dalam jumlah besar adrenalin dan noradrenalin yang berperan dalam meningkatkan tekanan darah sistolik dan frekuensi detak jantung hingga batas tertentu (Zeidner, 1998).

Paparan terhadap tekanan darah tinggi berakibat buruk pada sirkulasi darah pada otak menyebabkan gangguan kognitif. Tekanan darah tinggi memengaruhi perfusi ke jaringan otak yang menyebabkan perubahan adaptif pada pembuluh darah di otak. Peningkatan tekanan darah arteri juga berhubungan dengan hiperaktivasi adrenergik yang menyebabkan disfungsi sistem saraf otonomik dan berkontribusi pada kerusakan otak serta memengaruhi fungsi kognitif, contohnya kecepatan memproses informasi dan daya ingat (Forte *et al.*, 2020).

Selain itu, hiperaktivasi dari sistem saraf simpatik menyebabkan hipoaktivasi dari bagian prefrontal otak yang mengakibatkan terganggunya amygdala. Pada respon adaptif, amygdala akan meningkatkan detak jantung. Reaksi yang berlebihan dari peningkatan detak jantung akan menurunkan fungsi kognitif seseorang

(Forte, Favieri and Casagrande, 2019). Fungsi kognitif yang terpengaruhi, yaitu daya konsentrasi dan daya ingat yang buruk, kesulitan berbicara dan ketakutan akan penilaian oleh orang lain beresiko terhadap kelulusan OSCE karena memengaruhi performa mahasiswa dalam menghadapi ujian (Chand and Marwaha, 2021).

Kecemasan sendiri dapat menjadi sumber motivasi dan energi yang positif ketika seseorang mengetahui cara mengatasinya sehingga berdampak pada keberhasilan dalam mengatasi suatu permasalahan. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, tingkat kecemasan mampu memengaruhi motivasi seseorang, yaitu semakin ringan tingkat kecemasan semakin tinggi motivasi seseorang dalam menghadapi suatu permasalahan dan begitupun sebaliknya semakin tinggi tingkat kecemasan maka semakin rendah tingkat motivasi seseorang (Ariasti and Handayani, 2019).

Walaupun OSCE merupakan sebuah ujian yang menimbulkan stres dan kecemasan terhadap mahasiswa, dimana setiap mahasiswa melakukan pemeriksaan terhadap seorang pasien dengan situasi yang telah dimodifikasi, ada beberapa faktor yang memengaruhi antara tingkat stres, kecemasan, dan performa saat ujian, yaitu mahasiswa yang sudah pernah melewati OSCE mendapati bahwa mereka telah mengetahui cara menghadapinya, pengetahuan dan keahlian yang dimiliki mahasiswa, sikap tenang, kemampuan interpersonal mahasiswa, serta perbedaan antara teori yang diajarkan dengan prakteknya pun berkontribusi terhadap kecemasan mahasiswa. Faktor-faktor tersebut berperan dalam performa mahasiswa ketika menghadapi OSCE (Ferreira *et al.*, 2020).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Sare dkk (2022) pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Nusa Cendana dilaporkan sebanyak 87,7% mahasiswa lulus OSCE dengan kegiatan belajar yang dilakukan secara *online* dan mandiri, namun kelulusan tersebut tetap dipengaruhi oleh beberapa hal, antara lain kemampuan kognitif, efikasi diri, tingkat motivasi, lingkungan keluarga, dan lingkungan sekitar (Sare *et al.*, 2022).

Dalam Islam, kecemasan datang karena terdapat keraguan di dalam hati yang mengakibatkan kegelisahan sementara ketenangan hati hanya dapat didapatkan dengan cara mengingat Allah. Semua ujian yang diberikan oleh Allah kepada hamba-Nya diberikan sesuai porsinya. Setiap manusia di dunia memiliki ujiannya masing-masing. Allah SWT tidak membebani hamba-Nya oleh sesuatu yang tidak disanggupi oleh mereka. Setiap perbuatan yang dilakukan oleh manusia baik ataupun buruk, semua memiliki nilainya masing-masing di mata Allah. Hal-hal yang mengakibatkan hati seseorang mengalami kegelisahan, kecemasan, stress hingga depresi dapat mendatangkan penyakit, mulai dari penyakit fisik hingga penyakit pikiran sehingga dengan mempercayai Allah SWT sebagai sebaik-baiknya pengatur segala urusan maka hati akan lebih tenang perihal sesuatu yang sebenarnya tidak perlu terlalu dikhawatirkan (Gunarsa, 2018).

Islam mengajarkan keseimbangan hidup dengan beriman kepada Allah SWT dan tidak terobsesi

dengan apa yang ada di luar kendali kuasa mereka, bahkan ketika menghadapi masalah. Beberapa cara untuk menanggulangi kecemasan dan stres, antara lain dengan memahami penderitaan yang dilalui, mengenal dan meyakini Allah SWT sebagai tempat bergantung, dan menjaga shalat lima waktu (Almas and Nursalikah, 2020). Selain itu, kecemasan juga dapat diatasi dengan sungguh-sungguh dalam beriman kepada Allah SWT, berzikir, berdoa serta senantiasa berbudi pekerti luhur (Anon, 2021).

Adapun tindakan psikoterapi dalam Islam adalah hal yang secara prinsip hukumnya mubah untuk dilakukan, sepanjang dalam pelaksanaannya tetap berpegang kepada prinsip syariat Islam. Karena psikoterapi adalah perkara di luar ibadah, maka hal ini boleh secara syar'i untuk dilakukan. Namun tetap dengan memegang teguh batasan-batasan yang ada sesuai aturan muamalat Islam.

SIMPULAN

Tidak terdapat hasil yang bermakna antara tingkat kecemasan dengan jenis kelamin, usia, serta kelulusan OSCE *online* dan *offline*. Psikoterapi merupakan salah satu bentuk pengobatan untuk mengatasi kecemasan dan termasuk perkara yang diperbolehkan asal dengan tetap memegang teguh terhadap prinsip syariat Islam. Pada penelitian lebih lanjut dapat dilihat faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi kelulusan OSCE, seperti tingkat motivasi dan efikasi diri.

DAFTAR PUSTAKA

Almas, P. and Nursalikah, A. (2020) *Cara Mengatasi Cemas dan Stres Sesuai Anjuran Islam*, *Republika Online*. Available at: https://www.republika.co.id/berita/q55z13366/cara-mengatasi-cemas-dan-stres-sesuai-anjuran-islam (Accessed: 10 July 2022).

Anon (2021) *Anxiety dan Overthinking: Bagaimana Islam Memandang Hal Ini?*, *Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*. Available at: http://psikologi.uinjkt.ac.id/anxiety-dan-overthinking-bagaimana-islam-memandang-hal-ini/ (Accessed: 23 December 2021).

Ariasti, D. and Handayani, A. T. (2019) 'Hubungan Tingkat Kecemasan dengan Motivasi Kerja Perawat di RSUD dr. Soeratno Gemolong', *KOSALA : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 7(1), pp. 19–28. doi: 10.37831/jik.v7i1.162.

Ariga, R. A. (2019) 'Decrease anxiety among students who will do the objective structured clinical examination with deep breathing relaxation technique', *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*, 7(16), pp. 2619–2622. doi: 10.3889/oamjms.2019.409.

Arisyna, Sustini, F. and Muhdi, N. (2020) 'Anxiety Level and Risk Factors in Medical Students', *JUXTA: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga*, 11(2), p. 80. doi: 10.20473/juxta.v11i22020.79-82.

Bachri, S., Cholid, Z. and Rochim, A. (2017) 'Perbedaan Tingkat Kecemasan Pasien Berdasarkan Usia , Jenis Kelamin, Tingkat Pendidikan dan Pengalaman Pencabutan Gigi Di RSGM FKG Universitas Jember', *e-Jurnal Pustaka Kesehatan*, 5(1), pp. 138–144.

Balitbangkes (2018)

'Laporan_Nasional_RKD2018_FINAL.pdf', *Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan*, p. 198. Available at: http://labdata.litbang.kemkes.go.id/images/download/laporan/RKD/2018/Laporan_Nasional_RKD2018_FINAL.pdf.

Bandelow, B. and Michaelis, S. (2015) 'Clinical research', *Dialogues in Clinical Neuroscience*, 17(3), p. 331. doi: 10.1016/0140-6736(91)92214-M.

Bdair, I. A. A., Abuzaineh, H. F. and Burqan, H. M. R. (2019) 'Advantages and Disadvantages of the Objective Structured Clinical Examination OSCE in Nursing Education: A Literature Review', *International Journal of Trend in Scientific Research and Development*, 3(2), pp. 270–274. doi: 10.31142/ijtsrd20269.

Birjandi, P. and Alemi, M. (2010) 'The Impact of Test Anxiety on Test Performance among Iranian EFL Learners', *Broad Research in Artificial Intelligence and Neuroscience*, 1(4), p. 47. Available at: https://www.edusoft.ro/brain/index.php/brain/article/view/131.

Brand, H. S. and Schoonheim-Klein, M. (2009) 'Is the OSCE more stressful? Examination anxiety and its consequences in different assessment methods in dental education', *European Journal of Dental Education*, 13(3), pp. 147–153. doi: 10.1111/j.1600-0579.2008.00554.x.

Brooks, A. M. T., Stuart, G. W. and Sundeen, S. J. (1981) *Principles and Practice of Psychiatric Nursing*, *The American Journal of Nursing*. doi: 10.2307/3462918.

Chand, S. P. and Marwaha, R. (2021) *Anxiety*, *StatPearls Publishing*. Available at: https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK470361/#_NBK470361_pubdet_ (Accessed: 31 December 2021).

Clark, D. A. and Beck, A. T. (2012) *The Anxiety and Worry Workbook: The Cognitive Behavioral Solution*. New York: The Guilford Press.

Fausiah, F. and Widury, J. (2008) *Psikologi Abnormal Klinis Dewasa*. Edited by A. S. Basri. Jakarta: Universitas Indonesia.

Ferreira, É. D. M. R. *et al.* (2020) 'Stress, anxiety, self-efficacy, and the meanings that physical therapy students attribute to their experience with an objective structured clinical examination', *BMC Medical Education*, 20(1), pp. 1–9. doi: 10.1186/s12909-020-02202-5.

Forte, G. *et al.* (2020) 'Effects of blood pressure on cognitive performance: A systematic review', *Journal of Clinical Medicine*, 9(1). doi: 10.3390/jcm9010034.

Forte, G., Favieri, F. and Casagrande, M. (2019) 'Heart rate variability and cognitive function: A systematic review', *Frontiers in Neuroscience*, 13(JUL), pp. 1–11. doi: 10.3389/fnins.2019.00710.

Gunarsa, A. (2018) *Tenangkanlah Hatimu*, *muslim.or.id*. Available at: https://muslim.or.id/9222-tenangkanlah-hatimu.html.

Jalnapurkar, I., Allen, M. and Pigott, T. (2018) 'Sex Differences in Anxiety Disorders: A Review', *Psychiatry, Depression & Anxiety*, 4(February), pp. 1–4. doi: 10.24966/pda-0150/100012.

Kaufman, D. M., Mensink, D. and Day, V. (1998) 'Stressors in Medical School: Relation to Curriculum Format and Year of Study', *Teaching and Learning in Medicine*, 10(3), p. 139. doi: 10.1207/S15328015TLM1003_3.

Nasrudin, M. W. (2018) 'Gangguan Kecemasan dalam Prespektif Al-Qur'an (Pendekatan Psikologi)', *Skripsi*, p. 43.

Praptiningsih, R. S. (2016) 'Kecemasan Mahasiswa Menghadapi Objective Structural Clinical Examination (Osce)', *ODONTO : Dental Journal*, 3(2), p. 91. doi: 10.30659/odj.3.2.88-93.

Sadock, B. J., Sadock, V. A. and Ruiz, P. (2015) *Kaplan & Sadock's Synopsis of Psychiatry: Behavioural Science/Clinical Psychiatry*. 11th edn. Edited by J. Goolsby and J. Elfrank. Philadelphia: Wolters Kluwer.

Sare, M. C. N. *et al.* (2022) 'Hubungan Self Directed Learning Readiness CSL Online dengan Kelulusan Mini OSCE pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Nusa Cendana', *Cendana Medical Journal (CMJ)*, 10(1), pp. 32–41.

Stein, D. J., Hollander, E. and Rothbaum, B. O. (2009) *Textbook of Anxiety Disorders*. 2nd edn, *American Psychiatric Publishing, Inc*. 2nd edn. Arlington.

Ulfah, M. and Era Nurisa Windari, Amalia Kusuma Dewi, S. (2017) 'Journal of Issues in Midwifery', *Journal of Issues in Midwifery*, 1(2549–6581), pp. 19–24. Available at: https://pdfs.semanticscholar.org/d92a/5d346cbdca7e15ef776c8bd672d337b43836.pdf.

Widaningsih (2020) *Doa dan Zikir, Cara Mengatasi Kecemasan Tanpa Cemas*, *Kalam*. Available at: https://kalam.sindonews.com/read/126774/72/doa-dan-zikir-cara-mengatasi-kecemasan-tanpa-cemas-1596838103 (Accessed: 22 December 2021).

Yunalia, E. M. and Etika, A. N. (2020) 'Analisa kecerdasan emosional remaja tahap akhir berdasarkan jenis kelamin', *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 8(4), pp. 477–484.

Zayyan, M. (2011) 'Objective structured clinical examination: The assessment of choice', *Oman Medical Journal*, 26(4), p. 219. doi: 10.5001/omj.2011.55.

Zeidner, M. (1998) *Test Anxiety The State of the Art*. New York: Kluwer Academic.